

EFEKTIVITAS ANGGARAN DALAM MENANGANI HIPERTENSI SEBAGAI MASALAH KESEHATAN : STUDI KASUS PUSKESMAS KASSI-KASSI

Mujtahidah^{1*}, Mitha Rahmilah²

Prodi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar^{1,2}

*Corresponding Author : mujtahidah@unm.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi dikenal sebagai “*silent killer*” yang kerap tidak menimbulkan gejala tapi dapat menyebabkan komplikasi berat. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama pada tingkat pelayanan kesehatan primer, dimana lansia merupakan kelompok rentan yang dominan terkena hipertensi. Selama periode Januari hingga Oktober 2024, tercatat sebanyak 14.673 kasus baru hipertensi di Puskesmas Kassi-Kassi, mencerminkan tingginya prevalensi penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembiayaan program pencegahan hipertensi sebagai masalah Kesehatan di Puskesmas Kassi-Kassi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta telaah dokumen, dengan informan utama tenaga kesehatan yang bertanggung jawab terhadap program Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM). Hasil analisis anggaran menunjukkan adanya peningkatan dana yang dialokasikan untuk program pencegahan hipertensi, melalui kegiatan penyuluhan kesehatan, layanan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu), serta skrining dan deteksi dini yang dilakukan secara periodik di berbagai kelurahan dalam wilayah kerja Puskesmas. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian hipertensi di wilayah Puskesmas Kassi-Kassi mencerminkan tantangan besar dalam efektivitas program pencegahan kesehatan yang ada. Meskipun alokasi anggaran telah meningkat, keberhasilan dalam mengurangi prevalensi hipertensi memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan intergratif, meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memastikan ketersediaan sumber daya yang cukup untuk mengelola program kesehatan secara efektif.

Kata kunci : anggaran kesehatan, hipertensi, kebijakan kesehatan masyarakat, pelayanan kesehatan primer, program pencegahan

ABSTRACT

Hypertension is known as a “*silent killer*” because it often presents without symptoms but can lead to severe complications. It remains a significant health problem, particularly at the primary healthcare level, where the elderly are the most vulnerable group affected by hypertension. Between January and October 2024, a total of 14,673 new hypertension cases were recorded at Kassi-Kassi Public Health Center, reflecting the high prevalence of this disease. This study aims to analyze the effectiveness of funding for hypertension prevention programs as a public health issue at Kassi-Kassi Public Health Center. The research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document reviews, with key informants being healthcare workers responsible for the Non-Communicable Disease (NCD) control program. Budget analysis results show an increase in funds allocated for hypertension prevention programs through health education activities, Integrated Development Post (Posbindu) services, as well as periodic screening and early detection conducted in various sub-districts within the health center's working area. The study concludes that the high incidence of hypertension in the Kassi-Kassi Health Center area reflects major challenges in the effectiveness of existing health prevention programs. Although budget allocation has increased, success in reducing hypertension prevalence requires a more holistic and integrated approach, greater community involvement, and the availability of sufficient resources to effectively manage the health program.

Keywords : health budget , hypertension, prevention program, primary health care, public health policy

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi tantangan serius bagi kesehatan masyarakat global. Menurut *American Heart Association* tahun 2004, sekitar 7,1 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat komplikasi hipertensi, mencakup 13% dari total kematian di seluruh dunia (M.Thaha Leida Ida et al., 2016). Data global menunjukkan bahwa 1,13 miliar orang menderita hipertensi, dan diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025, dengan estimasi 9,4 juta kematian setiap tahunnya (Fiana & Indarjo, 2024). Hipertensi dikenal sebagai “*silent killer*” karena kerap tidak menunjukkan gejala, tetapi dapat menyebabkan komplikasi berat seperti stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan diabetes. Sayangnya, hanya sekitar 20% dari kasus hipertensi yang berhasil dikendalikan secara efektif di tingkat global (Arif et al., 2024).

Di Indonesia, hipertensi juga mengalami peningkatan prevalensi dari 25,8% menjadi 32,4% pada tahun 2016 (Hidayat et al., 2022). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka ini adalah meningkatnya populasi lanjut usia. Data dari Dukcapil tahun 2021 mencatat sebanyak 30,16 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia, dan angka ini diperkirakan akan terus bertambah menjadi 42 juta jiwa pada 2030 dan 48,2 juta jiwa pada 2035 (Arif et al., 2024). Hipertensi pada lansia berkontribusi besar pada morbiditas dan mortalitas sehingga lansia disebut sebagai kelompok berisiko tinggi terhadap hipertensi dan komplikasinya (Rukmini et al., 2021). Intervensi Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) menunjukkan efektivitas dalam deteksi dini dan manajemen hipertensi berbasis komunitas di beberapa wilayah Indonesia dan Vietnam, meski menghadapi tantangan cakupan dan sumber daya manusia (Fritz et al., 2024).

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam pelaksanaan upaya promotif dan preventif terhadap hipertensi. Puskesmas Kassi-Kassi, Makassar, mencatat sebanyak 14.673 kasus baru hipertensi dalam kurun Januari hingga Oktober 2024, yang menunjukkan tingginya beban kasus di wilayah tersebut. Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, pelaksanaan program pencegahan masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan tenaga kesehatan, serta fasilitas yang belum memadai. Dalam upaya pengendalian hipertensi, pembiayaan kesehatan menjadi aspek yang sangat penting. Perencanaan anggaran yang efektif harus mencakup rincian kebutuhan biaya berdasarkan jenis dan jumlah kegiatan yang dilaksanakan (Saleh et al., 2020). Secara umum, sumber pembiayaan kesehatan berasal dari anggaran pemerintah, kontribusi masyarakat, bantuan dalam dan luar negeri, atau kombinasi dari ketiganya. Kajian *Health Financing System Assessment* menegaskan pentingnya kombinasi pendanaan pemerintah, kontribusi masyarakat, dan bantuan donor untuk keberlanjutan program hipertensi (Aspawati, 2021).

Puskesmas, sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan, dituntut untuk mampu mengelola pembiayaan secara efisien guna menunjang pelayanan rawat jalan, rawat inap, hingga gawat darurat, sebagaimana diatur dalam Permenkes No. 340/MENKES/PER/III/2010 (Astuti & Soewondo, 2019). Pengalokasian dana yang tepat dapat meningkatkan deteksi dini dan pengelolaan hipertensi, terutama di kalangan lansia yang berisiko tinggi terhadap stroke (Kurniawati & Sativani, 2023). Pengelolaan hipertensi sebagai masalah kesehatan masyarakat memerlukan pendekatan anggaran yang efektif untuk mendukung berbagai intervensi pencegahan dan pengobatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang hipertensi dapat berkontribusi signifikan terhadap pengelolaan penyakit ini. Misalnya, laporan oleh Patonah et al. (2024) menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat di Kabupaten Bandung setelah mengikuti seminar kesehatan; angka partisipasi pengetahuan yang memadai meningkat dari 19% menjadi 72%,

menyiratkan bahwa pendidikan kesehatan yang didanai menggunakan anggaran kesehatan yang tepat dapat memperbaiki hasil kesehatan masyarakat.

Selain pendidikan, intervensi fisik seperti senam sehat telah terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Marsito et al. (2024) melaporkan penurunan rata-rata tekanan darah sistolik dari 167 mmHg menjadi 144 mmHg, dan tekanan darah diastolik dari 98 mmHg menjadi 92 mmHg setelah peserta menjalani program senam sehat, menunjukkan adanya potensi penghematan biaya perawatan kesehatan jangka panjang jika aktivitas tersebut diintegrasikan dalam rencana anggaran kesehatan. Selain itu, penelitian oleh Suprianto (2023) menunjukkan bahwa program senam sehat Prolanis yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan penyakit kronis oleh BPJS juga meningkatkan hasil kesehatan pasien hipertensi dalam pengaturan rawat jalan. Pentingnya edukasi masyarakat dalam mencegah hipertensi juga diperkuat oleh hasil penelitian oleh Apsari (2024), yang menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan herbal semakin populer, hanya 22,5% pasien hipertensi yang tekanan darahnya terkontrol, akibat kurangnya pemahaman tentang manajemen hipertensi. Oleh karena itu, optimalisasi anggaran untuk kegiatan edukasi dan pencegahan berbasis komunitas bisa menjadi solusi strategis dalam menekan prevalensi hipertensi di masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas pembiayaan dalam program pencegahan penyakit tidak menular, khususnya hipertensi, di Puskesmas Kassi-Kassi. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk perencanaan program yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam pembiayaan program pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), khususnya hipertensi, di Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29-30 November 2024 dan melibatkan tenaga kesehatan yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan program PTM, yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, telaah dokumen, serta dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan hasil, digunakan teknik triangulasi dan konfirmasi ulang (*member check*) kepada informan.

HASIL

Karakteristik Umum Artikel

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan di Puskesmas Kassi-Kassi, diketahui bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit prioritas dalam program pencegahan dan pengendalian PTM. Hipertensi diidentifikasi sebagai masalah kesehatan utama di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi, dengan faktor risiko dominan berupa gaya hidup tidak sehat, seperti konsumsi garam berlebih dan kebiasaan merokok. Data menunjukkan bahwa terdapat 14.673 kasus hipertensi baru yang tercatat dari Januari hingga Oktober 2024, dengan mayoritas kasus berasal dari kelompok usia produktif hingga lanjut usia. Penetapan prioritas program ini didasarkan pada hasil deteksi dini dan skrining faktor risiko yang dilakukan secara rutin di masyarakat. Tujuan dari program pencegahan hipertensi dirancang untuk menganalisis faktor risiko, menurunkan prevalensi penyakit, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gaya hidup sehat. Upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan, layanan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu), serta skrining dan deteksi dini yang dilakukan secara periodik di berbagai kelurahan dalam wilayah kerja puskesmas. Program ini dilaksanakan kurang lebih 12 kali dalam setahun, dengan keterlibatan kader

kesehatan dan tenaga pelaksana program PTM, serta dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala.

Hasil wawancara dengan salah satu petugas program PTM Puskesmas Kassi-Kassi menyatakan,

"Kami melihat bahwa hipertensi ini sudah menjadi masalah yang sangat serius di masyarakat. Banyak yang belum sadar mereka memiliki tekanan darah tinggi sampai kami lakukan skrining di Posbindu. Karena itu, edukasi melalui penyuluhan rutin dan memperluas cakupan Posbindu menjadi prioritas kami tahun ini."

Selain itu, seorang kader kesehatan di lapangan menambahkan,

"Banyak warga yang tahu tentang hipertensi, tapi masih belum mengubah pola makan dan kebiasaan merokok. Jadi kami tidak hanya memberikan informasi, tapi juga mencoba membangun kebiasaan baru lewat kegiatan komunitas seperti senam hipertensi dan demo masak makanan sehat."

Dari aspek pembiayaan, analisis anggaran menunjukkan adanya peningkatan dana yang dialokasikan untuk program pencegahan hipertensi. Pada tahun 2023, total anggaran program mencapai Rp49.200.000 dan meningkat menjadi Rp54.200.000 pada tahun 2024, atau naik sebesar 10,15%. Rincian anggaran menunjukkan peningkatan dana untuk kegiatan penyuluhan dari Rp15.600.000 menjadi Rp17.500.000, mencerminkan peningkatan komitmen dalam edukasi masyarakat. Dana untuk Posbindu naik dari Rp21.000.000 menjadi Rp23.700.000, sejalan dengan upaya memperluas cakupan layanan dan meningkatkan frekuensi kegiatan. Sementara itu, anggaran untuk skrining dan deteksi dini meningkat dari Rp12.600.000 menjadi Rp13.000.000, yang tetap menunjukkan perhatian terhadap keberlanjutan kegiatan preventif.

Menurut keterangan dari petugas pengelola program di Puskesmas Kassi-Kassi,

"Anggaran untuk program PTM, termasuk hipertensi, memang kami usulkan naik karena kebutuhan di lapangan semakin banyak, terutama untuk kegiatan Posbindu yang sekarang cakupannya diperluas ke semua kelurahan. Kegiatan penyuluhan juga lebih intensif, jadi biaya operasional kader dan media edukasi harus disesuaikan."

Namun, petugas tersebut juga mengungkapkan bahwa,

"Walaupun anggaran bertambah, tantangan kami tetap pada pemanfaatannya. Kadang realisasi di lapangan terhambat karena keterbatasan waktu tenaga kesehatan dan minat masyarakat yang masih kurang. Jadi perlu strategi yang lebih inovatif untuk mengoptimalkan dana yang ada."

PEMBAHASAN

Tingginya angka kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi mencerminkan adanya tantangan dalam efektivitas program pencegahan yang telah dilaksanakan. Meskipun terjadi peningkatan alokasi anggaran dari tahun ke tahun, hal ini belum secara langsung berkontribusi terhadap penurunan prevalensi penyakit. Penelitian Suprianto (2023) menunjukkan bahwa meskipun pengeluaran pemerintah untuk kesehatan meningkat, efektivitas penggunaan anggaran tidak selalu terjamin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri Pramana Indah et al. (2023), yang menyatakan bahwa meskipun anggaran telah dialokasikan secara efisien, efektivitas pelaksanaan anggaran di UPT Puskesmas Sukodono masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya evaluasi dalam pengelolaan dana agar dapat diarahkan pada kegiatan yang benar-benar berdampak pada penurunan angka hipertensi.

Namun demikian, penelitian lain oleh Devi Sri et al. (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) di Puskesmas

Simalingkar dinilai efektif dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas anggaran tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya, tetapi juga oleh bagaimana dana tersebut dikelola dan diarahkan secara strategis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu faktor penghambat efektivitas program di Puskesmas Kassi-Kassi adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini hipertensi. Banyak warga baru menyadari kondisi hipertensinya setelah munculnya komplikasi, yang menandakan belum optimalnya pemanfaatan layanan skrining. Anwar et al. (2024) menyebutkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam deteksi dini memperburuk upaya pencegahan. Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang faktor risiko hipertensi turut memperparah situasi ini. Penelitian Fahman Azhari Imran (2022) mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan upaya pencegahan hipertensi. Kurangnya pemahaman menyebabkan masyarakat tidak melakukan tindakan preventif secara optimal. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi yang intensif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini dan gaya hidup sehat.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi isu krusial, terutama dalam hal jumlah dan kapasitas kader kesehatan. Penelitian Siswati et al. (2022) menekankan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan teknis seperti pengukuran tekanan darah dan pengenalan faktor risiko hipertensi berkontribusi besar terhadap keberhasilan program pencegahan. Kwarisiima et al. (2019) menemukan bahwa investasi dalam pelatihan tenaga kesehatan dan pengadaan alat-alat kesehatan yang memadai akan meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan dapat meningkatkan kepuasan masyarakat dan mendorong penggunaan layanan Kesehatan. Namun, pelatihan teknis semata belum cukup tanpa disertai penguasaan strategi komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, penelitian de Sousa Mata et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang berpusat pada partisipasi dan kontekstualisasi pesan mampu meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi secara tepat sasaran. Ini menunjukkan bahwa efektivitas kader dalam memberikan penyuluhan tidak hanya bergantung pada pelatihan teknis, tetapi juga pada strategi penyampaian yang tepat. Ketidaksesuaian antara informasi yang disampaikan dan kondisi sosial-budaya masyarakat dapat mengurangi efektivitas intervensi edukatif.

Promosi kesehatan, termasuk melalui kegiatan Posbindu memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap PTM. Menurut Vilasari et al. (2024) strategi promosi kesehatan yang efektif, seperti edukasi dan deteksi dini melalui Posbindu, dapat membantu masyarakat memahami risiko PTM dan mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat. Hal ini sejalan dengan pendekatan promotif dan preventif dalam upaya pengendalian hipertensi di masyarakat. Namun, efektivitas kegiatan Posbindu tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan indikator kesehatan, seperti tekanan darah atau status metabolik. Penelitian oleh Sirait et al. (2024) mengungkapkan bahwa meskipun kegiatan seperti skrining dan edukasi telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, partisipasi yang rendah menjadi kendala utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Posbindu sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat serta keberlanjutan pelaksanaan kegiatan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan hipertensi di Puskesmas Kassi-Kassi, diperlukan strategi yang lebih komprehensif. Hal ini meliputi peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan, pemberdayaan kader dengan pelatihan yang memadai, serta evaluasi dan penyesuaian program berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Pendekatan holistik dan terintegrasi dalam mengatasi hipertensi sangat penting untuk menurunkan prevalensi penyakit ini serta meningkatkan kualitas hidup Masyarakat. Dalam konteks ini, intervensi yang melibatkan

pendidikan kesehatan, pengelolaan penyakit yang terintegrasi, dan promosi gaya hidup sehat terbukti efektif (Kibret & Mesfin, 2015).

KESIMPULAN

Efektivitas penggunaan anggaran dalam menangani hipertensi di Puskesmas Kassi-Kassi pada tahun 2024 belum optimal, meskipun terjadi peningkatan alokasi dana. Tingginya angka kasus hipertensi disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini dan faktor risiko, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, serta kader yang belum sepenuhnya terlatih. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan anggaran perlu diikuti dengan strategi implementasi yang tepat sasaran, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pendekatan edukasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Kassi-kassi atas kerjasama, dukungan, dan partisipasi yang luar biasa dalam pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan informasi dan wawasan yang sangat berharga. Tanpa kontribusi dari Puskesmas Kassi-kassi, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan program kesehatan di Puskesmas Kassi-kassi dan di tingkat layanan primer secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Asyura, F., Mauliza, P., & Kesehatan, F. I. (2024). *Early Detection and Efforts to Improve Self-Awareness of Hypertension Patients To Utilize Community Health Services*. Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan), 6(2), 39–43.
- Apsari, D. P. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan penggunaan herbal terhadap tingkat pengetahuan manajemen hipertensi di Desa Selat, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.25078/jyk.v7i1.3478>
- Arif, S., A Wahyuni Sri, & Asmuji. (2024). Hubungan Penerapan Program Patuh Terhadap Derajat Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jambesari Kabupaten Bondowoso. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Aspawati, N. (2021). Sistem Pembiayaan Kesehatan Global. *Jurnal Medika Hutama*, 2(4), 1073–1079. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Astuti, T. S. R., & Soewondo, P. (2019). Analisis Kesiapan Pembiayaan Hipertensi, Diabetes Melitus dan Gangguan Jiwa dalam Mendukung Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS PK) Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 135–146. <https://doi.org/10.7454/eki.v3i1.2429>
- de Sousa Mata, Á. N., de Azevedo, K. P. M., Braga, L. P., de Medeiros, G. C. B. S., de Oliveira Segundo, V. H., Bezerra, I. N. M., Pimenta, I. D. S. F., Nicolás, I. M., & Piuvezam, G. (2021). *Training in communication skills for self-efficacy of health professionals: a systematic review*. *Human Resources for Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12960-021-00574-3>
- Devi Sri, Wijaya Aisyahfira Arini, Hasibuan Doanita Indah, Dina Putri, & Andina Adelia. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Simalingkar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa*, 4(2), 108–119.

- Fahman Azhari Imran. (2022). *Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Hipertensi : Literatur Review*. UIN Alauddin Makassar.
- Fiana, F. K., & Indarjo, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/higeia.v8i1.67857>
- Fritz, M., Grimm, M., Hanh, H. T. M., Koot, J. A. R., Nguyen, G. H., Nguyen, T.-P. L., Probandari, A., Widyaningsih, V., & Lensink, R. (2024). *Effectiveness of community-based diabetes and hypertension prevention and management programmes in Indonesia and Viet Nam: a quasi-experimental study*. *BMJ Global Health*, 9(5), e015053. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2024-015053>
- Hidayat, C. T., Laksono, S. B., Adi K, H., Eko W, N., & Zuhri, I. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Hipertensi Dengan Program Cerdik Pada Lansia Di Desa Kasiyan RW 12 dan 13 Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v1i2.26>
- Kibret, K. T., & Mesfin, Y. M. (2015). *Prevalence of hypertension in Ethiopia: A systematic meta-analysis*. *Public Health Reviews*, 36(1). <https://doi.org/10.1186/s40985-015-0014-z>
- Kurniawati, N., & Sativani, Z. (2023). Pelayanan fisioterapi berupa pendampingan dan pembentukan kader lansia dalam upaya pencegahan stroke pada lansia dengan hipertensi di Desa Kadubale, Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 2(2), 202–208. <https://doi.org/10.59946/jpmfki.2023.284>
- Kwarisiima, D., Atukunda, M., Owaraganise, A., Chamie, G., Clark, T. D., Kabami, J., & Brown, L. B. (2019). *Hypertension control in integrated HIV and chronic disease clinics in Uganda in the SEARCH study*. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6838-6>
- Marsito, M., Yuwono, P., Ernawati, E., Waladani, B., & Suwaryo, P. A. W. (2024). Pemberdayaan lansia penderita hipertensi melalui senam sehat: Program pengabdian masyarakat untuk menurunkan tekanan darah. *Jurnal Batikmu*, 4(2), 13–20. <https://doi.org/10.48144/batikmu.v4i2.1982>
- M.Thaha Leida Ida, A Angraeni Widya, & A Dian Sidik. (2016). Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep. *Jurnal MKMI*, 12(2), 104–110.
- Patonah, P., Suhardiman, A., Marliani, L., Purwaniati, P., Sobandi, M. M., & Sodik, J. J. (2024). Edukasi kesehatan dan pemanfaatan herbal untuk pencegahan dan pengelolaan hipertensi di Kabupaten Bandung. *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 6(4), 910–922. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2128>
- Putri Pramana Indah, Wiyono Wimbo, & Witjaksono Pinerdi. (2023). Analisis Efektifitas Dan Efisiensi Pelaksanaan Anggaran Belanja di UPT. Puskesmas Sukodono Tahun 2019-2020. *Counting: Journal of Accounting*, 6(2), 92–97.
- Rukmini, R., Laksono, A. D., Kusumawati, L., & Wijayanti, K. (2021). *Hypertension among elderly in Indonesia: Analysis of the 2018 Indonesia Basic Health Survey*. *Medico-Legal Update*, 21(3), 78–86. <https://doi.org/10.37506/mlu.v21i3.2967>
- Saleh, N. A., Yusuf, S., Putri, A. D., Program, R., Kesehatan, S., Fakultas, M., Kesehatan, I., & Parepare, U. M. (2020). Analisis Biaya Satuan (Unit Cost) Rawat Inap di Puskesmas Lakessi Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 1–13. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Sirait, R. P., Wau, H., & Samosir, F. J. (2024). Perspektif Masyarakat Terhadap Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular di Puskesmas Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 6(2), 170–178. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
- Siswati, Maryati, H., Praningsih, S., & Guindah Chandra Raani Kala. (2022). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pengendalian Faktor Risiko Hipertensi di Desa Rejoagung

Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 8(4), 159–164.

Suprianto, S. (2023). Efektivitas senam sehat Prolanis BPJS pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vdbs4>

Vilasari, D., Nabila Ode, A., Sahilla, R., Febriani, N., Purba, H., Kunci, K., Kesehatan, P., Penyakit, ;, Menullar, T., & Masyarakat, ; (2024). Peran Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Tidak Menular (PTM): Studi Literatur *The Role of Health Promotion in Increasing Community Awareness of Non Communicable Diseases (NCDs): A Literature Study Artikel Review. J Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(7), 2635–2648. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5626>